

EFIKASI DIRI DAN KECEMASAN MATEMATIKA HUBUNGANNYA DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI MIPA

Lutfia Fitriyani¹, Asih Miatun²

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka^{1,2}

Email: Lutfia.fitriyani08@gmail.com¹, asihmiatun@uhamka.ac.id²

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan efikasi diri dan kecemasan matematika terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Jenis penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi terdiri dari siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Tambun Utara sebanyak 144 siswa, sedangkan dengan teknik *Cluster Random Sampling* menggunakan rumus *slovin* diperoleh sampel sebanyak 106 siswa SMA kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Tambun Utara pada tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan tes kemampuan berpikir kritis siswa yang terdiri atas 8 butir soal serta non tes yakni angket efikasi diri yang terdiri atas 21 pernyataan dan angket kecemasan matematika sebanyak 30 pernyataan. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linear berganda dengan menghitung koefisien determinasi dan uji signifikansi hipotesis dengan uji F dan uji T pada taraf signifikan 5%. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,053 atau 5,3% sedangkan sisanya 94,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Selain itu, merujuk pada hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F menyimpulkan bahwa efikasi diri dan kecemasan matematika memiliki keterkaitan yang kuat terhadap kemampuan berpikir kritisnya. Namun demikian, merujuk pada uji hipotesis dengan menggunakan uji T secara parsial memperlihatkan tidak adanya hubungan antara efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa. Dengan uji T juga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kecemasan matematika terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: *Efikasi Diri, Kecemasan Matematika, Kemampuan Berpikir Kritis.*

Abstract. The purpose of this research was to determine how the relationship between self-efficacy and math anxiety on students' critical thinking skills. The method used in this research is a correlational method with a quantitative approach using a population consisting of 144 students of class XI MIPA SMA Negeri 2 Tambun Utara, while with the cluster random sampling technique using the slovin formula a sample of 106 student of class XI SMA Negeri 2 Tambun Utara in the academic year 2021/2022. The instrument used consisted of a student's critical thinking ability test with 8 questions and non-test in the form a selfff-efficacy questionnaire with 21 statements and a mathematics anxiety questionnaire with 30 statements. The data analysis technique used multiple linear regression by calculating the coefficient of determination and testing the significance of the hypothesis with the F test and T test at a significant level of 5%. The results showed that the coefficient of determination was 0,053 or 5,3% while the remaining 94,7% was influenced by othe factors. In addition, based on the results of hypothesis testing using the F test, it can be concluded that self-efficacy and math anxiety have a strong relationship with their critical thinking skills. While the results of hypothesis testing with T test show there is no corellation between self-efficacy and critical thinking skills in students. And with the T test also obtained, it can be concluded that there is no corellation between mathematics anxiety and students' critical thinking skills.

Keywords: *Self Efficacy, Mathematics Anxiety, Critical Thinking Ability.*

A. Pendahuluan

Kondisi Pendidikan di Indonesia dalam kurun waktu lebih dari 1,5 tahun “dipaksa” untuk beradaptasi dengan pandemic. Pada masa itu pengajar melaksanakan pembelajaran secara online dan kondisi ini juga memaksa peserta didik agar belajar secara mandiri disertai dengan kecakapan dalam beradaptasi dengan proses belajar mengajar secara online (Ashari, Salwah, & Ma'rufi, 2021). Saat ini, secara perlahan mulai menyatu dengan kebiasaan baru, hal tersebut mengakibatkan beberapa lembaga sudah mulai melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) tentunya dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat menjadi kebiasaan normal baru (*New Normal*) (Faturrohman & Gunawan, 2021). Dalam pembelajaran tidak



terlepas akan tujuan pendidikan, menurut Taksonomi Bloom dalam (Effendi, 2017) tujuan pendidikan membagi tiga domain yaitu : 1. *Kognitif* (aspek intelektual); 2. *Afektif* dan; 3. *Psikomotorik*. Ketiganya saling berkaitan dengan banyak hal, domain afektif memiliki peranan penting karena menyangkut dengan aspek psikis atau tingkah siswa dalam proses belajar mengajar (Umaroh et al., 2020).

Sampai saat ini sebagian besar siswa menganggap matematika yang sulit karena sifatnya yang abstrak dan penuh dengan rumus (Auliya, 2016; Ekawati, 2015). Bahkan sebagian masyarakat menganggap matematika menjadi salah satu momok menakutkan (Al Mutawah, 2015; Fauziah & Pujiastuti, 2020; Nurani & Alsa, 2021; Putri, 2018). Oleh karena itu, hal ini bisa menjadi efek negatif terhadap perkembangan psikologis siswa (Umaroh et al., 2020). Kecemasan matematika menjadi perseteruan tersendiri yang dialami ketikamenghadapi pelajaran matematika (Umaroh et al., 2020). Kecemasan merupakan proses mental yang bersifat biasa dan bisa timbul dimanapun dan kapanpun (Fauziah & Pujiastuti, 2020; Imro'ah et al., 2019). Kecemasan dapat dikenali dengan rasa khawatir, gelisah, tidak tenang, rasa takut pada siswa (Ekawati, 2015; Imro'ah et al., 2019). Menurut (May, 2009) kecemasan timbul sebanding dengan keyakinan-keyakinan individu terhadap ketidakmampuan individu. Semakin merasa tidak yakin terhadap kemampuannya maka akan semakin merasa cemas (Sujarwo, 2014).

Percaya diri merupakan salah satu kunci kesuksesan seseorang (Nugroho, 2010). Seorang siswa memiliki kecemasan dalam menyelesaikan soal Matematika lebih tinggi dikategorikan sebagai siswa dengan efikasi diri rendah (Nurani & Alsa, 2021; Reyes, 2019; Siswanti & Djalal, 2018). Hal senada juga terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan (Hamdi & Abadi, 2014) menerangkan bahwa efikasi diri sangat berpeluang untuk menimbulkan efek terhadap perolehan peserta didik dalam belajar. Menurut Bandura (Novena & Kriswandani, 2018; Sujarwo, 2014) mengemukakan bahwa kepercayaan diri pada seseorang terhadap kebiasaan dirinya dalam melaksanakan sesuatu atau aktivitas yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil tertentu merupakan wujud dari efikasi diri. Untuk mengembangkan efikasi diri matematis siswa, seorang guru sebagai bagian dalam pembelajaran harus mampumengembangkan kemampuan siswa pada ranah kepribadian (Gazali, 2017). Faktor kepribadian ini menjadi salah satu aspek pendukung kemampuan berpikir kritis (Agus, 2021). Sejalan dengan (Bear, 2020) salah satu faktor individual siswa yang memiliki pengaruh penting yaitu efikasi diri.

Salah satu tujuan pendidikan yang utama adalah memberikan pengajaran kepada siswa untuk berpikir kritis (Miswari et al., 2020; Syafitri et al., 2021). Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar isi pendidikan dasar dan menengah bahwa pada proses belajar pada mata pelajaran matematika yang memberikan modal utama peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sehingga cakap dalam menyelesaikan masalah di sekitarnya (Agus, 2021; Arfamaini, 2016). Kemampuan berpikir kritis harus diinjeksikan kepada setiap orang terkhusus siswa karena sesuai dengan kebutuhan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki (Agus, 2021).

Menyikapi kondisi tersebut maka peninjauan aspek pendukung menjadi salah tugas besar yang harus dilakukan (Agus, 2021). Dengan kemampuan efikasi diri yang baik dari kepribadian siswa, maka dengan perlahan akan menekan kecemasan matematikanya sedikit demi sedikit sehingga siswa memiliki kepercayaan diri dan tidak terkendala untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir yang menentukan dalam memperoleh ilmu pengetahuan (Bear, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Sujarwo (2014) menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan belajar matematika pada siswa ips kelas xi SMA Karya Ibu Palembang (Sujarwo, 2014). Kemudian penelitian Gazali (2017) memaparkan hasil : 1. Efikasi diri mempengaruhi kemampuan berpikir kritis; 2. Kecemasan matematika tidak mempengaruhi kemampuan berpikir kritis; 3. Efikasi diri mempengaruhi kecemasan matematis (Gazali, 2017). Ini juga ditemukan pada penelitian (Agus, 2021; Hari et al., 2018; Nurazizah &



Nurjaman, 2018) yang mengungkapkan terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP yaitu nilai korelasi sebesar (0,62) pada mata pelajaran matematika, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi efikasi diri peserta didik maka kemampuan berpikir kritis siswa tersebut juga akan semakin tinggi. Begitu juga (Hadi et al., 2020) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan matematika dengan kemampuan berpikir kritis matematis yang artinya semakin tinggi kecemasan matematika maka semakin rendah kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Begitu juga dengan hasil penelitian (Umaroh et al., 2020) yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara efikasi diri dan kecemasan matematika terhadap kemampuan penalaran matematis.

Seperti permasalahan yang ditunjukkan, penelitian ini lebih difokuskan pada bagaimana hubungan efikasi diri dan kecemasan matematika terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilaksanakan pada saat Pertemuan Tatap Muka (PTM) di sekolah dan dilakukan pasca pandemi Covid-19. sedang tujuan khususnya untuk menganalisis, menguji, dan mengkaji data empirik perihal : 1) Hubungan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri 2 Tambun Utara; 2) Hubungan kecemasan matematika terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri 2 Tambun Utara.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu koresional dengan metode kuantitatif yang bermaksud ingin melihat hubungan sebab akibat antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Elvita Novia Dinawati, 2020). Pada penelitian ini terdiri dari dua variabel independen yaitu Efikasi diri (X_1) dan Kecemasan Matematika (X_2), serta variabel dependen yaitu kemampuan berpikir kritis (Y). Penelitian mengambil lokasi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) yang terletak di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat adalah SMA Negeri 2 Tambun Utara pada tahun ajaran 2021/2022. Populasi terdiri dari siswa kelas XI MIPA yang berjumlah 144 siswa, sedangkan dengan teknik *Cluster Random Sampling* menggunakan rumus *slovin* diperoleh sampel sebanyak 106 siswa. Pada umumnya, Langkah-langkah dari penelitian ini melalui tahapan sebagai berikut: (1) Menyusun instrumen penelitian; (2) Melakukan uji coba instrumen yang terdiri dari: Uji validitas serta uji reliabilitas pada instrumen berupa tes dan non tes, selain itu menentukan tingkat kesukaran instrumen tes; (3) Instrumen tes kemampuan berpikir kritis dan instrumen non tes berupa angket Efikasi Diri dan angket Kecemasan Matematika diserahkan kepada peserta didik; (4) Data yang telah terkumpul selanjutnya ditabulasi; (5) Melakukan uji asumsi klasik yang merupakan syarat analisis regresi linear berganda; dan (6) Jika uji prasyarat telah terpenuhi maka dilanjutkan dengan uji hipotesis penelitian.

Teknik pengumpulan dilakukan dengan dua cara yakni Teknik tes dan Teknik non tes. Dengan demikian, instrumen tes yang digunakan pada penelitian ini berfungsi untuk menentukan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik yang berbenruk tes uraian sebanyak 8 butir pertanyaan (soal) yang diadaptasi mengikuti indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione (1994) dalam (Ardiyanto et al., 2021; Rosmalinda et al., 2021; Safitri & Miatun, 2021; Syafitri et al., 2021) yaitu:



Tabel 1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Interprestasi	Memahami masalah yang ditunjukkan dengan menulis diketahui maupun yang ditanyakan soal dengan tepat.
2.	Menganalisis	Mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan dan konsep-konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan membuat model matematika dengan tepat dan memberi penjelasan dengan tepat.
3.	Mengevaluasi	Menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan.
4.	Menyimpulkan	Membuat kesimpulan dengan tepat.

Untuk pedoman penskoran berdasarkan pedoman yang dimodifikasi dari Facione (1994) dan Ismaimuza (2013) dalam (Karim & Normaya, 2015).

Penelitian ini menggunakan instrument nontes berupa angket yang bertujuan untuk mengukur tingkat Efikasi Diri dan Kecemasan Matematika siswa dalam proses belajar mengajar, yang berbentuk *skala likert* yang memiliki jawaban meliputi: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Cukup Setuju (CS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Angket Efikasi Diri terdiri dari 21 pernyataan yang disusun berdasarkan Indikator yang dikemukakan oleh Bandura (1986) dalam (Agus, 2021; Rachmahana, 2008) yaitu:

Tabel 2 Indikator Efikasi Diri

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	<i>magnitude</i>	berhubungan dengan kesulitan tugas
2.	<i>generality</i>	berhubungan dengan uas bidang tugas atau tingkah laku
3.	<i>strenght</i>	berhubungan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya

Dan angket kecemasan matematika terdiri dari 30 pernyataan yang dibuat berdasarkan 3 indikator menurut (Cooke et al., 2011) dalam (Yuliana, 2016) yaitu:

Tabel 3 Indikator Kecemasan Matematika

Indikator	Keterangan
<i>Somatic</i>	perubahan yang terjadi pada tubuh siswa, seperti detak jantung menjadi cepat.
<i>Cognitive</i>	menggambarkan kecemasan siswa sebagai perubahan proses kognitif atau pengetahuan siswa pada matematika, seperti bingung, pikiran kosong dan khawatir dipermalukan oleh orang lain bahwa dia tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik.
<i>Attitude</i>	kecemasan matematika sesuai sikap atau pandangan siswa pada matematika, seperti takut apa yang ingin dilakukan, tidak ada niat untuk mengerjakan yang seharusnya, dan menduga mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu.

Penelitian ini mengolah data dengan menggunakan teknik analisis korelasi dan analisis regresi linear berganda. Adapun langkah-langkah dalam mengolah data yaitu: (1) Melakukan penskoran setiap jawaban responden sesuai ketentuan skor yang telah dibuat; (2) Mengolah skor yang dihitung; (3) Melakukan uji asumsi klasik yang meliputi: Uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*, Uji linearitas dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} , Uji multikolinearitas dengan melihat *tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF), apabila *tolerance* < 0,1 atau nilai VIF > 10 maka dikatakan multikolinearitas, dan Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *harvey*; (4) membuat mode persamaan regresi linear berganda; (5) Menghitung koefisien determinasi dan uji signifikansi hipotesis dengan uji F dan uji T (Kliza et al, 2017) pada taraf signifikan 5%. Dengan hipotesis, yaitu:

Hipotesis 1

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara Efikasi Diri dan Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

H_1 : Terdapat hubungan antara Efikasi Diri dan Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.



Hipotesis 2

H_0 : Tidak terdapat hubungan positif antara Efikasi Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

H_1 : Terdapat hubungan positif antara Efikasi Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

Hipotesis 3

H_0 : Tidak terdapat hubungan negatif antara Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

H_1 : Terdapat hubungan negatif antara Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah pengambilan data penelitian dan melakukan penskoran serta perhitungannya, selanjutnya yaitu melakukan pengolahan data dengan analisis korelasi dan analisis regresi linear berganda. Terdapat hal perlu dilakukan sebelum uji hipotesis, yakni dipenuhinya uji asumsi klasik antara lain: uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Hasil ringkasan perhitungan uji normalitas:

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

Model	Kolmogorov-Smirnov Z	D_{hitung}	Kriterial	Kesimpulan
Unstandardized Residual	0,132	0,076	$D_{hitung} < \text{Nilai tabel Kolmogrov-Smirnov}$	Data Berdistribusi Normal

Distribusi data pada penelitian ini diuji normalitas dengan menggunakan statistik uji K-S atau uji Kolmogorov-Smirnov. Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data hasil penelitian didapatkan nilai D_{hitung} yaitu 0,076 dan nilai Kolmogrov-Smirnov yaitu 0,132, yang artinya $D_{hitung} < \text{Nilai tabel Kolmogrov-Smirnov}$ maka dapat dinyatakan seluruh data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Berikut ringkasan perhitungan hasil uji linearitas :

Tabel 5 Hasil Uji Linearitas

Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	Kriteria	Kesimpulan
X1 Ke Y	2,747	3,085	$F_{hitung} < F_{tabel}$	Linear
X2 Ke Y	2,016			Linear

Uji Linearitas dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah kedua variabel mempunyai hubungan linear atau tidak linear. Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa F_{hitung} masing-masing variabel $< F_{tabel}$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis, begitupun terdapat pengaruh yang linear antara kecemasan matematika terhadap kemampuan berpikir kritis.



Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas bisa dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Korelasi	r	r^2	Tolerance	VIF
X1 dan X2	-0,181	0,033	0,967	1,034

Multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat *tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF), apabila *tolerance* < 0,1 atau nilai VIF > 10 maka dikatakan multikolinearitas Berdasarkan tabel 6. Ditunjukkan bahwa nilai *Tolerance* < 10, dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabe terikat yang nilainya lebih 95%, selain itu nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga memperlihatkan hal serupa yakni tidak terdapat variabel terikat yang memiliki nilai VIF < 10. Jadi, dapat dinyatakan model regresi pada penelitian ini tidak bermasalah dengan multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Std. Error	t Stat	P-value	T_{tabel}
Intercept	31,022	1,299	0,197	
Efikasi Diri (X)	0,297	1,950	0,053	1,982
Kecemasan Matematika (X)	0,245	-1,060	0,291	

Menurut Ghozali (2018) Uji Heteroskedastisitas digunakan agar melihat apakah dalam mode regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu variabel ke variabel lainnya. Untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastis dapat menggunakan uji *Glejser* (Ningtyas, 20014). Dasar pengambilan keputusan yaitu tidak terjadi heteroskedastis apabila nilai *p-value* > taraf kepercayaan (0,05). Dari hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 7. Diatas ditunjukkan nilai *P-value* dari variabel efikasi diri (0,053) ataupun variabel kecemasan matematika (0,291) lebih besar dari taraf kepercayaan (0,05). Dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastis

Pengujian Hipotesis

Dengan selesainya pengujian asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastis telah terpenuhi seluruhnya untuk model regresi yang diperoleh. Selanjutnya, untuk melakukan uji hipotesis menggunakan statistika parametrik yaitu dengan analisis korelasi berganda dan regresi linear berganda.

Persamaan Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali dalam (Ningtyas, 20014) analisis regresi berganda merupakan analisis untuk mengetahui hubungan variabel independen lebih dari satu terhadap satu variabel terikat. Langkah pertama yaitu menentukan model regresi linear berganda.

Tabel 8 Hasil Uji Regresi

	Coefficients	Std. Error	t Stat	P-value
Intercept	40,302	31,022	1,299	0,196
Efikasi Diri (X)	0,581	0,297	1,950	0,053
Kecemasan Matematika (X)	-0,260	0,245	-1,060	0,291

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh nilai $b_0 = 40,302$, nilai $b_1 = 0,581$ dan nilai $b_2 = -0,260$, Maka berikut ini model regresi linear bergandanya.

$$Y = 40,302 + 0,581X_1 - 0,260X_2$$



Kebermaknaan dari persamaan regresi linear berganda tersebut menunjukkan bahwa konstanta 40,302 artinya tanpa variabel efikasi diri (X_1) dan kecemasan matematika (X_2), maka kemampuan berpikir kritis (Y) memperoleh 40,302. Koefisien regresi efikasi diri (X_1) 0,581 berarti setiap penambahan skor variabel kecemasan matematika (X_2) akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Y) sebesar 0,581 kali. Berbeda dengan itu, koefisien kecemasan matematika (X_2) -0,260 berarti skor kecemasan matematika (X_2) bertambah Maka kemampuan berpikir kritis (Y) akan berkurang sebesar -0,260 kali.

Koefisien Determinasi

Hasil pengujian regresi dapat di lihat seperti berikut:

Tabel 9 Hasil Uji Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
Regression	0,232	0,053	0,035

Berdasarkan hasil perhitungan pada table 8. Diketahui nilai R adalah 0,232. Dalam hal ini, diperoleh nilai R^2 Sebesar 0,053. Oleh karena uji koefisien determinasi berganda ini diperoleh dari hasil perhitungan regresi linear berganda, Maka determinasi sebesar 0,053 atau $R^2 \times 100\%$ sebesar 5,3%. Artinya, meningkat/menurunnya kemampuan berpikir kritis (Y) siswa disebabkan oleh variabel efikasi diri (X_1) dan kecemasan matematika (X_2) hanya sekitar 5,3% dan selebihnya 94,7% disebabkan adanya faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis (Y) siswa tetapi tidak diteliti pada penelitian ini.

Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Pengujian signifikansi simultan (Uji F) untuk menguji apakah variabel independen secara simultan terdapat hubungan terhadap variabel dependen (Kliza et al, 2017) pada taraf signifikan 5%. Adapun kriteria pengujian Uji F (Uji Signifikansi Simultan) yaitu, apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ artinya H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dengan hipotesis, yaitu:

Hipotesis 1

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara Efikasi Diri dan Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

H_1 : Terdapat hubungan antara Efikasi Diri dan Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

Tabel 10 Hasil Uji Signifikansi Simultan

Fhitung	Ftabel	Signifikansi F	Kesimpulan
3,938	3,085	0,047	Berpengaruh Simultan

Berdasarkan tabel diatas, dapat Diketahui F_{hitung} memiliki nilai 3,445 lebih besar dari F_{tabel} yaitu 3,085. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti secara bersama-sama terdapat hubungan antara Efikasi Diri dan Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

Uji T (Uji signifikansi Parsial)

Pengujian signifikansi parsial (Uji T) untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen Secara parsial terdapat hubungan signifikan terhadap variabe dependen (Kliza et al, 2017). Adapun kriteria pengujian Uji T (Uji signifikansi Parsial) yaitu, apabila $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ artinya H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dengan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2

H_0 : Tidak terdapat hubungan positif antara Efikasi Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

H_1 : Terdapat hubungan positif antara Efikasi Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.



Hipotesis 3

H_0 : Tidak terdapat hubungan negatif antara Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

Terdapat hubungan negatif antara Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

Tabel 11. Hasil Uji Regresi

	T_{hitung}	$P\text{-value}$	T_{tabel}
Intercept	1,299	0,196	
Efikasi Diri (X)	1,950	0,053	1,983
Kecemasan Matematika (X)	-1,060	0,291	-1,983

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh T_{hitung} efikasi diri sebesar 1,990 dan $T_{tabel} = 1,983$ sehingga $T_{hitung} < T_{tabel}$ dan $P\text{-value}$ pada efikasi diri sebesar 0,053, nilai ini berarti lebih besar jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 10,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan positif antara efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis.

Selanjutnya, T_{hitung} kecemasan matematika -1,060 dan nilai $T_{tabel} = -1,983$ sehingga $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan $P\text{-value}$ pada kecemasan matematika sebesar 0,291, nilai ini berarti lebih besar jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 10,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan antara kecemasan matematika terhadap kemampuan berpikir kritis.

Pembahasan

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, diperoleh model regresi linear bergandanya $Y = 40,302 + 0,581X_1 - 0,260X_2$. Hal ini berarti hubungan fungsional antara efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis adalah positif sedangkan kecemasan matematika terhadap kemampuan berpikir kritis adalah negatif. Artinya, setiap peningkatan efikasi diri maka akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berbeda jika bertambahnya kecemasan matematika maka kemampuan berpikir kritis nya berkurang.

Selanjutnya, dilakukan perhitungan koefisien determinasi untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen. Dan hasil tersebut diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 5,3% yang berarti meningkat/menurunnya kemampuan berpikir kritis yang disebabkan oleh efikasi diri dan kecemasan matematika sebesar 5,3% sedangkan sisanya 94,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, ini sejalan dengan (Agus, 2021) yang menyatakan faktor pendukung berpikir kritis yang dimaksud adalah faktor kepribadian. Diperjelas oleh Hoffman dan Reislis dalam (Agus, 2021) salah satu faktor kepribadian yang berperan penting adalah efikasi diri.

Kemudian dilakukan pengujian hipotesis, Berdasarkan uji hipotesis dengan uji F diperoleh $F_{hitung} = 3,938$ dan $F_{tabel} = 3,085$, sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan kecemasan matematika Secara bersama-sama terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada taraf signifikan 5%. Artinya efikasi diri dan kecemasan matematika memiliki keterkaitan yang kuat terhadap kemampuan berpikir kritisnya. Hal tersebut juga disimpulkan oleh (Maesya Firdaus et al., 2021) bahwa efikasi diri dan kecemasan matematika memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Ketika siswa memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi pada mata pelajaran matematika, maka saat rasa cemas itu datang ia akan berusaha mencari cara agar kecemasan matematika yang ada itu hilang. Ketika siswa tidak dapat mengerjakan masalah matematika, ia tidak cepat menyerah. Akan tetapi, ia berusaha mencari sumber-sumber belajar yang lain yang dapat membantu memahami masalah matematika yang sedang dihadapi. Hal ini sesuai dengan (Gazali, 2017) kecemasan matematika dapat diatasi dan dikontrol oleh dengan efikasi diri. (Anita, 2014) dalam



penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan kognitif siswa dapat ditingkatkan dengan melatih efikasi diri siswa menjadi tinggi, lanjutnya efikasi tinggi dapat mengatasi kecemasan dan ketakutan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mampu kecemasan matematika yang dirasakan, akibatnya siswa tersebut mampu mengoptimalkan kemampuan kognitifnya tak terkecuali kemampuan berpikir kritis. Temuan ini sejalan dengan beberapa teori, salah satunya yang dikemukakan oleh Bandura (May, 2009) bahwa dengan efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan atau persepsi individu mengenai kemampuan mereka dalam matematika.

Berikutnya, berdasarkan uji hipotesis dengan uji T, diperoleh T_{hitung} efikasi diri = 1,950 dan $T_{tabel} = 1,983$ sehingga $T_{hitung} < T_{tabel}$ Maka dapat disimpulkan uji hipotesis 2 yang diajukan pada penelitian ini adalah H_0 diterima. Berarti tidak terdapat hubungan positif antara efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini disebabkan karena kekurangan-kekurangan dalam penelitian yaitu materi yang di uji merupakan materi yang sudah dipelajari siswa sebelum melakukan Pertemuan Tatap Muka (PTM) di sekolah artinya siswa menerima materi ini saat dilakukannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sehingga ada kemungkinan siswa lupa dengan materi yang sudah dipelajari atau siswa memang belum paham terkait materi ini. Waktu pengerjaan tes soal juga yang terbilang singkat, hanya 40 menit. Mengingat keterbatasan waktu yang diberikan sekolah untuk melakukan penelitian dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang masih menggunakan waktu pembatasan dalam pembelajaran. Sehingga siswa yang merasa sudah yakin dengan jawabannya, tetapi tidak menganalisis lagi dan memperhatikan lebih jauh informasi pada soal karena terburu-buru. Hal ini membuat kemampuan berpikir kritis siswa menjadi rendah disaat efikasi diri tinggi karena kurang fokus dalam mengerjakan soal yang diberikan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian (Agus, 2021; Nurazizah & Nurjaman, 2018; Sundari et al., 2016) yang menyimpulkan terdapat hubungan positif antara efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Artinya, semakin tinggi efikasi diri Maka akan semakin tinggi juga kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang memiliki efikasi diri rendah tidak akan memotivasi siswa dan menghambat kemampuan siswa untuk berpikir kritis, siswa dengan efikasi diri tinggi sering menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada siswa yang memiliki efikasi diri rendah.

Sedangkan, T_{hitung} kecemasan matematika = -1,060 dan $T_{tabel} = -1,983$. Sehingga $T_{hitung} > T_{tabel}$ Maka dapat disimpulkan uji hipotesis 3 yang diajukan pada penelitian ini adalah H_0 diterima. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan negatif antara kecemasan matematika terhadap kemampuan berpikir kritis. Semakin rendah kecemasan matematika Maka akan semakin rendah kemampuan berpikir kritis siswa, begitu juga sebaliknya semakin tinggi kecemasan matematika Maka akan semakin tinggi juga kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini memiliki temuan unik jika kita bandingkan dengan temuan peneliti sebelumnya. Pada penelitian ini siswa dengan tingkat kemampuan berpikir kritis tinggi juga mengalami kecemasan matematika. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi tetap berpendapat bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang rumit sehingga perlu ketelitian dan konsentrasi yang tinggi. Perasaan yang dialami peserta didik tersebut menyebabkan terjadinya kecemasan matematika, kecemasan tersebut dapat berupa perasaan akan tuntutan/keinginan untuk mendapatkan nilai tertinggi dalam matematika (Umaroh et al., 2020). Sesuai dengan pengamatan peneliti jika peserta didik menyelesaikan masalah matematika yang rumit dan telah berusaha melakukannya secara berulang-ulang tetapi tidak mendapatkan penyelesaiannya, maka peserta didik cenderung akan mudah menyerah, tak terkecuali siswa dengan tingkat kemampuan berpikir kritis matematis yang tinggi maupun rendah. Fenomena ini terlihat dari adanya nilai tes yang sama namun memiliki tingkatan kecemasan yang berbeda.



D. Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data Secara kuantitatif yang diperoleh melalui angket dan tes kepada 106 siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Tambun Utara sebagai responden. Terkait dengan penelitian “Efikasi Diri dan Kecemasan Matematika Hubungannya dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI MIPA SMA” dapat diperoleh model regresi linear bergandanya $Y = 40,302 + 0,581X_1 - 0,260X_2$. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,053 atau 5,3% sedangkan sisanya 94,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Selain itu, berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji F didapat hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$. Artinya efikasi diri dan kecemasan matematika memiliki keterkaitan yang kuat terhadap kemampuan berpikir kritisnya. Sedangkan uji hipotesis dengan uji T, diperoleh $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan positif antara efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa. Dan dengan Uji T juga didapat $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara kecemasan matematika terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Merujuk pada penelitian ini disarankan kepada guru matematika agar lebih memusatkan perhatian pada sisi perilaku peserta didik. Guru juga diharapkan mampu menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik, sehingga siswa tidak merasakan kecemasan yang berlebihan serta yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, guru juga dapat memberikan soal-soal matematika yang rutin untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dan membuat siswa lebih terbiasa dengan soal-soal matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, I. (2021). Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.31941/delta.v9i1.1061>
- Al Mutawah, M. A. (2015). The Influence of Mathematics Anxiety in Middle and High School Students Math Achievement. *International Education Studies*, 8(11), 239. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n11p239>
- Anita, I. W. (2014). Pengaruh Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Smp. *Infinity Journal*, 3(1), 125. <https://doi.org/10.22460/infinity.v3i1.43>
- Ardiyanto, B., Chasanah, A. N., Hendrastuti, Z. R., & Rais, S. (2021). Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa Kelas X pada Materi Persamaan Logaritma Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *MATH LOCUS : Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Matematika*, 2(1), 15–22.
- Arfamaini, R. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 21 TAHUN 2016. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.
- Ashari, N. W. (2021, November). “CoVid” Analysis using Online-Based Problem-Solving Approach on Informatics Mathematics Subject. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 2123, No. 1, p. 012032). IOP Publishing.
- Auliya, R. N. (2016). Kecemasan Matematika dan Pemahaman Matematis. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 12–22. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.748>



- Bear, G. G. (2020). Improving School Climate. *Improving School Climate*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.4324/9781351170482>
- Cooke, A., Cavanagh, R., Hurst, C., & Sparrow, L. (2011). Situational Effects Of Mathematics Anxiety In Pre-service Teacher Education. *AARE 2011 Conference Proceedings*, 1–14. http://aare.edu.au/11pap/papers_pdf/aarefinal00501.pdf
- Effendi, R. (2017). Konsep Revisi Taksonomi Bloom Dan Implementasinya Pada Pelajaran Matematika Smp. *JIPMat*, 2(1). <https://doi.org/10.26877/jipmat.v2i1.1483>
- Ekawati, A. (2015). Pengaruh Kecemasan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 13 Banjarmasin. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 164–169. <https://doi.org/10.33654/math.v1i3.16>
- Elvita Novia Dinawati, T. Y. E. S. (2020). *Pengaruh Kecemasan Matematika terhadap Berpikir Kreatif Siswa SMP*. 4(2).
- Faturohman, N., & Gunawan, A. (2021). Tantangan Lembaga Pendidikan Dasar dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pasca Pandemi COVID-19 di Kabupaten Serang. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 433–442.
- Fauziah, N., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Tingkat Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Matematika. *Transformasi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 4(1), 179–188. <https://doi.org/10.36526/tr.v4i1.872>
- Gazali, M. (2017). PENGARUH EFIKASI DIRI DAN KECEMASAN MATEMATIKA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Penilaian Pendidikan*, 2(1), 140–157. <https://doi.org/10.22236/JPPP>
- Hadi, F. Z., Fathurrohman, M., & Hadi, C. A. (2020). Kecemasan Matematika Dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *ALGORITMA: Journal of Mathematics Education*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.15408/ajme.v2i1.16312>
- Hamdi, S., & Abadi, A. M. (2014). Pengaruh Motivasi, Self-Efficacy Dan Latar Belakang Pendidikan Terhadap Prestasi Matematika Mahasiswa Pgsd Stkip-H Dan Pgmi Iaih. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 77. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v1i1.2666>
- Hari, L. V., Zanthi, L. S., & Hendriana, H. (2018). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa Smp. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 435. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p435-444>
- Imro'ah, S., Winarso, W., & Baskoro, E. P. (2019). Analisis Gender Terhadap Kecemasan Matematika Dan Self Efficacy Siswa. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 23–36. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp23-36>
- Karim, K., & Normaya, N. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1). <https://doi.org/10.20527/edumat.v3i1.634>
- Kliza et al. (2017). Persamaan Regresi Linier Berganda. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.



- Maesya Firdaus, D., Purwanto, S. E., & Nuriadin, I. (2021). Kontribusi Seft-Efficacy Dan Mathematics Anxiety Terhadap Kemampuan Penalaran Matematika Siswa. *International Journal of Progressive Mathematics Education*, 1(2), 1–19. <https://doi.org/10.22236/ijopme.v1i2.6488>
- May, D. K. (2009). *Mathematics self-efficacy and anxiety questionnaire*. 1–93.
- Miswari, M., Silitonga, M., & Fajriyah, F. (2020). Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Ipa Ditinjau Dari Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Dan Gender. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 8(1), 110–117. <https://doi.org/10.24114/jpp.v8i1.11361>
- Ningtyas, M. (20014). Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32–41.
- Novena, V. V., & Kriswandani, K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Self-Efficacy. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 189–196. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p189-196>
- Nugroho, T. F. A. (2010). *Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Memasuki Dunia Kerja pada mahasiswa semester akhir di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. [http://www.library.usd.ac.id/Data PDF/F.Psikologi/Psikologi/059114104_full.pdf](http://www.library.usd.ac.id/Data/PDF/F.Psikologi/Psikologi/059114104_full.pdf)
- Nurani, G. A., & Alsa, A. (2021). *Peningkatan Efikasi Diri Matematika melalui Metode Belajar Mind Map*. 8, 57–68. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.11062>
- Nurazizah, S., & Nurjaman, A. (2018). Analisis Hubungan Self Efficacy Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Pada Materi Lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 361. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p361-370>
- Putri, P. T. (2018). Pengaruh self efficacy terhadap prestasi belajar matematika pada siswa sma negeri tangerang. *Jurnal Psikologi*, 1–9.
- Rachmahana, R. S. (2008). Peran Efikasi Diri Terhadap Prestasi Dan Performansi : Meta Analisis. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 13(25), 15–24. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol13.iss25.art2>
- Reyes, J. D. (2019). Mathematics Anxiety and Self-Efficacy: A Phenomenological Dimension. *Journal of Humanities and Education Development*, 1(1), 2581–8651. <https://theshillonga.com/index.php/jhed>
- Rosmalinda, N., Syahbana, A., & Nopriyanti, T. D. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Tipe Pisa. *Transformasi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 483–496. <https://doi.org/10.36526/tr.v5i1.1185>
- Safitri, Z. D., & Miatun, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Karawang Barat. 05(03), 3222–3238.
- Siswanti, D. N., & Djalal, N. M. (2018). *The Effect of Self-Efficacy to Mathematical Anxiety on Junior High School Students of YDM Learning Guidance Course Makassar*. 133, 185–190. <https://doi.org/10.2991/acpch-17.2018.3>



- Sujarwo, S. (2014). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kecemasan Belajar Matematika pada Siswa IPS Kelas XI SMA Karya Ibu Palembang. *Psyche*, 8(1), 61–71.
- Sundari, P. D., Parno, & Kusairi, S. (2016). Hubungan antara Efikasi-diri dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. In *Pros. Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM* (Vol. 1, pp. 405–415).
- Syafitri, E., Armanto, D., Rahmadani, E., & Medan, U. N. (2021). Aksiologi kemampuan berpikir kritis. *4307(3)*, 320–325.
- Umaroh, S., Yuyu Yuhana, & Aan Hendrayana. (2020). Pengaruh Self-Efficacy Dan Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Smp. *Jurnal Inovasi Dan Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–15.
- Yuliana, N. (2016). *Kecemasan Matematika*.
<https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/forum/showthread.php?tid=18170>

